Resiliensi Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cikarang

Farhan Akbar Mu'arif¹, Imaduddin Hamzah²

^{1,2} Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

e-mail: farhanmuarif03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resiliensi narapidana lanjut usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cikarang serta mengidentifikasi faktor risiko dan faktor protektif yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan kehidupan pemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi narapidana lanjut usia dibentuk oleh faktor internal seperti spiritualitas dan optimisme, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dari sesama narapidana, petugas, dan keluarga. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas kesehatan dan kondisi overcrowding. Temuan ini mengindikasikan pentingnya desain program pembinaan yang ramah lansia dan adaptif terhadap kondisi fisik dan psikologis mereka.

Kata kunci: *Resiliensi, Narapidana Lanjut Usia, Dukungan Sosial*

Abstract

This study aims to describe the resilience of elderly inmates at the Class IIA Cikarang Correctional Facility and to identify the risk and protective factors influencing their ability to cope with the pressures of prison life. This research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and document study. The findings revealed that the resilience of elderly inmates is shaped by internal factors such as spirituality and optimism, as well as external factors such as social support from fellow inmates, officers, and families. The main challenges faced are limited health facilities and overcrowding. These findings highlight the importance of designing elderly-friendly rehabilitation programs that are adaptive to their physical and psychological conditions.

Keywords: *Resilience, Elderly Inmates, Social Support*

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan modern di Indonesia didasarkan pada prinsip pembinaan dan pemenuhan hak asasi manusia, dengan tujuan utama merehabilitasi narapidana agar mampu kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermartabat. Namun, dalam realitas pelaksanaan, tidak semua kelompok narapidana memperoleh perlakuan dan perhatian yang proporsional, terutama kelompok narapidana lanjut usia (lansia). Lansia di dalam lembaga pemasyarakatan sering kali menghadapi beban ganda: selain menjalani hukuman, mereka juga harus berhadapan dengan realitas penuaan biologis, tekanan psikologis, serta keterasingan sosial yang lebih kompleks dibandingkan kelompok usia produktif.

Proses penuaan secara alami membawa perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, dan sosial. Penurunan daya tahan tubuh, berkurangnya mobilitas, risiko penyakit degeneratif, hingga kerentanan terhadap stres dan depresi menjadi bagian dari tantangan sehari-hari narapidana lansia. Di sisi lain, situasi lembaga pemasyarakatan yang identik dengan keterbatasan ruang, overkapasitas, minimnya akses layanan kesehatan memadai, serta program pembinaan yang kurang adaptif terhadap kondisi fisik lansia, memperparah kesulitan yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting: bagaimana narapidana lanjut usia mampu

bertahan secara psikologis dan mempertahankan keberfungsian diri di tengah tekanan berlapis tersebut?

Salah satu konsep penting yang menjawab pertanyaan ini adalah resiliensi. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang menantang, dan tetap mempertahankan kesehatan mental dalam tekanan ekstrem. Dalam kerangka psikologi positif, resiliensi bukan hanya bentuk ketahanan pasif, tetapi juga proses aktif untuk menemukan makna dalam penderitaan dan membangun harapan atas kehidupan yang lebih baik, meskipun dalam konteks yang tidak ideal seperti penjara. Bagi narapidana lansia, resiliensi menjadi "penopang dalam diam" yang memungkinkan mereka melewati hari demi hari dengan martabat, kendati dalam kondisi terbatas.

Teori-teori resiliensi klasik seperti yang dikemukakan oleh Werner & Smith (1982), Reivich & Shatté (2002), hingga Connor & Davidson (2003), menekankan bahwa resiliensi merupakan interaksi kompleks antara faktor internal (optimisme, kontrol diri, keyakinan spiritual) dan faktor eksternal (dukungan sosial, relasi interpersonal, lingkungan yang suportif). Dalam konteks masyarakat, kedua faktor ini memainkan peran krusial. Sayangnya, penelitian-penelitian yang mengaplikasikan teori resiliensi dalam konteks narapidana lansia masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar studi hanya fokus pada aspek medis atau program pembinaan umum, tanpa mengkaji lebih dalam aspek psikososial dan psikologis narapidana lansia.

Secara normatif, negara telah menetapkan bahwa narapidana, tanpa memandang usia, memiliki hak untuk diperlakukan secara manusiawi, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Masyarakat dan Permenkumham Nomor 32 Tahun 2018 tentang Perlakuan terhadap Tahanan dan Narapidana Lanjut Usia. Namun, dalam implementasinya, belum banyak lembaga masyarakat yang menyediakan program pembinaan spesifik lansia atau fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Lapas cenderung fokus pada kegiatan yang bersifat fisik, produktif, atau berbasis keterampilan kerja, yang tidak selalu relevan dengan kondisi narapidana berusia lanjut. Di sinilah pentingnya mengkaji resiliensi sebagai bentuk adaptasi psikologis yang berpotensi menjadi indikator keberhasilan pembinaan nonfisik dalam sistem masyarakat.

Lembaga Masyarakat Kelas IIA Cikarang merupakan salah satu institusi yang menghadapi realitas kelebihan kapasitas penghuni, namun tetap menjalankan program pembinaan rutin, termasuk kegiatan keagamaan dan layanan kesehatan dasar. Penelitian ini memfokuskan diri untuk menggambarkan resiliensi narapidana lanjut usia di Lapas Kelas IIA Cikarang, dengan menganalisis faktor risiko dan faktor protektif yang berperan dalam pembentukan daya lenting psikologis mereka. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah ilmiah dalam bidang masyarakat, tetapi juga menjadi dasar penyusunan kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan riil kelompok lansia dalam penjara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan utama adalah narapidana lanjut usia yang dipilih secara purposive berdasarkan usia dan lama masa pidana. Teknik pengumpulan data meliputi:

- Wawancara mendalam dengan narapidana dan petugas.
- Observasi non-partisipan aktivitas narapidana lanjut usia.
- Studi dokumen internal lapas terkait pembinaan dan kesehatan lansia.

Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan teknik reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi.

METODE

Artikel ini tergolong dalam artikel penelitian kualitatif deskriptif (qualitative descriptive research article) yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena psikososial yang dialami oleh narapidana lanjut usia di lingkungan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan studi lapangan berbasis wawancara, observasi, dan dokumentasi, artikel ini mengangkat narasi resiliensi individu dalam konteks yang penuh tekanan, yakni lembaga masyarakat yang sarat keterbatasan fasilitas, sosial, dan psikologis.

Sebagai tipe artikel empiris kualitatif, fokus tulisan ini tidak terletak pada pengujian hipotesis atau generalisasi statistik, melainkan pada pendalaman makna dan dinamika pengalaman subjektif individu—dalam hal ini, narapidana lansia—dalam menghadapi tantangan kehidupan di dalam lapas. Temuan yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik dan dielaborasi dengan teori resiliensi serta prinsip-prinsip pemasyarakatan berbasis kemanusiaan.

Lebih lanjut, artikel ini juga memiliki unsur aplikatif, yang ditandai dengan penyusunan usulan program pembinaan khusus bagi narapidana lansia berdasarkan hasil temuan lapangan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengayaan literatur akademik, tetapi juga menawarkan solusi konkret dalam ranah kebijakan dan praktik pemasyarakatan. Hal ini menempatkan tulisan ini sebagai tipe artikel yang bersifat terapan-konseptual (*applied-conceptual article*) dalam lingkup ilmu sosial, psikologi, dan ilmu pemasyarakatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiliensi pada narapidana lanjut usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cikarang tampak melalui kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh penerimaan dan keteguhan sikap. Meski berada dalam situasi yang penuh tekanan, para narapidana lansia tetap menunjukkan partisipasi dalam program pembinaan, menjaga kebersihan lingkungan, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dengan sesama warga binaan.

Resiliensi mereka tampak dari pola pikir positif dan penerimaan terhadap keadaan. Salah satu narapidana menyampaikan:

“Saya memang sudah tua dan sakit-sakitan, tapi saya anggap ini cobaan dari Tuhan. Saya tetap shalat, ikut pengajian, dan bersyukur masih bisa bernapas.” (Wawancara dengan Narapidana A, usia 64 tahun)

Bentuk resiliensi juga terwujud dalam kemampuan mereka untuk menjaga rutinitas meskipun memiliki keterbatasan fisik. Ada informan yang tetap ikut dalam kegiatan kelompok walau sekadar duduk dan mendengarkan, karena menurutnya, “yang penting tetap kumpul dan tidak merasa sendiri.”

Mereka tidak menyerah terhadap situasi. Beberapa bahkan menjadi sosok penenang bagi narapidana lain yang lebih muda. Ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya bertahan, tetapi juga memengaruhi lingkungan sosial secara positif.

Resiliensi narapidana lansia tidak terbentuk dalam ruang hampa. Mereka tetap menghadapi berbagai faktor risiko yang signifikan:

1. Kesehatan fisik yang menurun. Sebagian besar narapidana lanjut usia mengidap penyakit kronis seperti pneumonia, TBC, dan bahkan leukimia. Keterbatasan perawatan medis yang memadai di dalam lapas memperparah kondisi ini. Seorang narapidana menyatakan:
2. “Saya sakit TBC, tapi obatnya kadang habis. Nggak bisa kontrol rutin. Badan lemas terus.” (Wawancara dengan Narapidana B, usia 66 tahun)
3. Minimnya kunjungan keluarga. Banyak narapidana lansia tidak lagi dikunjungi oleh keluarga karena jarak, biaya, atau putusannya hubungan emosional. Ketidakhadiran orang-orang terdekat menurunkan motivasi untuk bertahan dan meningkatkan risiko kesepian.
4. Kelebihan kapasitas hunian (*overcrowding*). Kondisi kamar yang sesak menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis. Lansia mengalami kesulitan istirahat yang cukup, apalagi jika berada satu sel dengan narapidana yang aktif atau gaduh.
5. Keterbatasan program pembinaan yang sesuai. Banyak kegiatan lapas yang dirancang untuk usia produktif, seperti pelatihan pertukangan atau olahraga berat, yang justru tidak bisa diikuti oleh lansia.

“Saya dulu semangat kerja, sekarang pinggang sudah nggak kuat. Tapi ya pengen tetap ikut supaya nggak diam saja.” (Wawancara dengan Narapidana C, usia 61 tahun)

Meskipun menghadapi berbagai risiko, terdapat pula faktor protektif yang memperkuat daya lenting psikologis para narapidana lanjut usia:

1. Dukungan sosial. Lansia yang menjalin relasi positif dengan sesama narapidana dan petugas cenderung memiliki suasana hati yang lebih stabil. Dukungan emosional dalam

bentuk sapaan, saling berbagi makanan, atau mendengarkan curahan hati menjadi penopang yang penting.

2. Kegiatan keagamaan. Hampir seluruh informan menyebut kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, atau membaca kitab suci sebagai aktivitas yang membuat mereka tenang dan tabah.
3. Relasi interpersonal positif. Dalam blok hunian, beberapa narapidana lansia bahkan dianggap sebagai tokoh yang dihormati. Kehadiran mereka dipandang sebagai figur ayah atau kakek oleh narapidana lain yang lebih muda.

Hasil temuan menunjukkan bahwa program pembinaan yang berlaku di Lapas Kelas IIA Cikarang belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan lansia. Mayoritas program masih bersifat fisik dan terpusat pada produktivitas kerja. Narapidana lanjut usia akhirnya memilih tidak ikut atau hanya menjadi pengamat pasif karena keterbatasan kondisi tubuh.

Sebaliknya, program yang berbasis spiritual dan sosial dinilai lebih tepat sasaran. Kegiatan seperti diskusi agama, tausiyah, atau aktivitas reflektif berbasis pengalaman hidup lebih membangkitkan semangat dan makna hidup para lansia.

Temuan ini memberikan sinyal kuat bahwa perlu ada desain ulang program pembinaan dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus lansia, termasuk pembinaan berbasis narasi hidup (life story work), terapi reminiscence, serta ruang konsultasi psikologis berkala.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa narapidana lanjut usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cikarang memiliki kemampuan adaptif yang cukup tinggi dalam menghadapi tekanan kehidupan pemasyarakatan, sebuah kemampuan yang dalam psikologi dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi mereka tidak hadir begitu saja, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor internal tersebut meliputi spiritualitas yang kuat, sikap optimistis terhadap masa depan, dan kemampuan mengelola stres melalui penerimaan terhadap nasib. Sementara itu, faktor eksternal yang turut memperkuat resiliensi mencakup dukungan sosial dari sesama narapidana, relasi interpersonal yang positif dengan petugas, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang memberikan rasa damai dan makna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cikarang yang telah memberikan izin dan akses untuk melakukan penelitian, serta kepada para narapidana lanjut usia yang bersedia berbagi pengalaman hidupnya secara terbuka dan penuh kepercayaan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para petugas pembinaan dan staf lapas yang telah membantu kelancaran proses wawancara dan observasi. Tidak lupa, penulis menghargai bimbingan, masukan, dan arahan dari para dosen dan penguji di Politeknik Pengayoman Indonesia yang telah memberikan dasar teoritis dan metodologis yang kuat dalam penyusunan karya ini.

Dukungan dari keluarga dan rekan-rekan sejawat juga menjadi motivasi penting dalam menjaga konsistensi dan semangat selama proses penulisan. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pemasyarakatan dan peningkatan perlindungan hak-hak kelompok rentan di lingkungan lembaga pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Athallah, I. R., & Subroto, M. (2021). Penyediaan Fasilitas Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 28–35. <https://doi.org/10.31004/innovative.v1i2.2056>
- Dwipa, I, P, S. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi WBP Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kerobokan. 4(1), 3170–3180.

- Fauziah, N. (2014). Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 78–92. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.78-92>
- Febrianti, M., & Masnina, R. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Stress pada Narapidana di Lapas Narkotika Kelas III Samarinda. *Borneo Student Research*, 476–481.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Harahap, B. N., Situmorang, D. L., & Si, M. (2024). Program Pembinaan Lansia di Lembaga Pemasarakatan Kelas Ila Samarinda. 12(2), 242–256.
- Kaunang, V. D., Buanasari, A., & Kallo, V. (2019). Gambaran Tingkat Stres Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 7(2). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24475>
- Koroh, Y. A., & Andriany, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Pemasarakatan Pria: Studi Literatur. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 64–74. <https://doi.org/10.14710/hnhs.3.1.2020.64-74>
- Lima, G. S., Figueira, A. L. G., Carvalho, E. C. de, Kusumota, L., & Caldeira, S. (2023). Resilience in Older People: A Concept Analysis. *Healthcare (Switzerland)*, 11(18). <https://doi.org/10.3390/healthcare11182491>
- Maranatha. (2023). Resiliensi Pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8955–8967.
- Maulana, I., & Subroto, M. (2021). Pembinaan Kemandirian Terhadap Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Tanjung Balai. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 181–187. <https://doi.org/10.31004/innovative.v1i2.2364>
- Novryan, M. C., & Subroto, M. (2023). Analisis Pelayanan Kesehatan bagi Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19820>
- Nurrahman, A. (2022). Analisis Pemenuhan Hak atas Pelayanan Kesehatan dan Makanan Layak bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(3), 104–111. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i5.598>
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Oktamia Anggraini Putri. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.